

## MADRASAH MASA PERTENGAHAN: KASUS MADRASAH HARAMAIN

Oleh: Emroni\*

### Abstrak

Kota Mekah dan Madinah merupakan pusat ilmu agama, sehingga banyak kaum muslim di sentero dunia pergi ke sana untuk mencari ilmu di samping beribadah haji. Kebangkitan madrasah Haramain dilatar belakangi oleh faktor internal dan eksternal. Madrasah Haramain kebanyakan didirikan oleh penguasa dan para dermawan non Hijaz dan madrasah ini juga memiliki ketergantungan dari pendirinya, sedangkan wacana keilmuan berkisar pada ilmu-ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tasawuf dan juga ilmu kedokteran.

Kata-Kata Kunci: Madrasah, Mekah, Madinah, keilmuan.

### A. Pendahuluan

Kata “Haramain” yang berarti dua haram sering digunakan untuk menyebut dua kota: Makkah dan Madinah.<sup>1</sup> Dalam pengertian ini, madrasah haramain yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah madrasah yang ada di Makkah dan Madinah.

Kota Makkah dan Madinah disebut dua kota *haram*, menurut studi ‘Atiq b. Ghayts al-Biladi,<sup>2</sup> karena di kedua kota ini terdapat beberapa aktivitas yang diharamkan dan sekaligus ada beberapa aktivitas yang bernilai kemuliaan (*fadha’il*).<sup>3</sup> Dari segi ini, Haramain juga berarti dua kemuliaan. Pengertian semacam ini, menurut telaah Azyumardi Azra,<sup>4</sup> berpengaruh positif dan bahkan signifikan bagi kaum muslim bila

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap/Lektor Kepala pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

<sup>1</sup> Lowis Ma’luf, *Al-Munfid fi al-Lugha wa al-A’lam*. Cet. Ke-XI, Dar al-Fikri, Beirut, 1986, h. 130.

<sup>2</sup> Atiq B. Ghayts al-Biladi, *Fadha’il Makkah wa Hurmat al-Bayt al-Haram*, dalam edisi terjemahan oleh Najib Junaidi Ridhwan dan Abdul Wadud Navis, *Menguak Misteri Tempat-tempat Keutamaan Kota Makkah*. Pustaka al-Hidayah, Bandung, 1995, h. 9-16 dan 189-94.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 3.

dikombinasikan dengan ayat Alqur'an dan Alhadis tentang perintah mencari ilmu (*thalab al-'ilm*). Artinya, banyak kaum muslim yang berlatarbelakang geografis dan etnis yang berbeda-beda--termasuk mereka yang berasal dari Nusantara--datang ke Haramain dengan alasan untuk mencari ilmu,<sup>5</sup> disamping beribadah haji. Sebab bagi mereka, masih menurut telaah Azra, ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Ulama lulusan Haramain, dengan demikian, juga dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain manapun.

Melihat kenyataan dan posisi Haramain yang demikian istimewa bagi kaum muslim, tentu terdapat banyak lembaga pendidikan di Haramain yang menjadi tujuan mereka. Dalam kaitan ini, pertanyaan menarik yang perlu diajukan adalah: faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi kebangkitan madrasah di Haramain? Bagaimana karakteristik madrasah Haramain? Dan, bagaimana pula diskursus keilmuan yang ada di dalamnya? Tulisan ini mencoba menelaah dan menjawab ketiga pertanyaan di atas, dengan membatasi waktunya pada periode pertengahan, yaitu antara tahun 1258-1800.

## **B. Kebangkitan Madrasah Haramain**

Transmisi pengetahuan Islam belum bersifat formal dan terlembagakan di madrasah sampai abad ke-9. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum munculnya madrasah, pendidikan Muslim sejak masa Nabi Muhammad berlangsung di seputar masjid, rumah-rumah guru, perpustakaan dan rumah sakit. Dua lembaga yang disebut pertama---yakni masjid dan rumah-rumah guru ---lebih bersifat tertutup (*exclusive*

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, Bandung, 1994, h. 59.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual Keagamaan*, dalam *Ulumul Qur'an*, III, 3, Lembaga Studi Agama, dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 1992, h. 76-85.

*institutions*) sedangkan kedua lembaga yang disebut terakhir lebih bersifat terbuka (*inclusive institutions*).<sup>6</sup> Mengingat sifatnya yang tertutup pendidikan yang berlangsung di masjid dan rumah-rumah guru, dilaksanakan dalam bentuk *halaqah*, *majlis al-tadris*, dan *kuttab*.<sup>7</sup> Istilah madrasah, menurut al-Suyuthi, baru digunakan agak luas sejak abad ke-9.<sup>8</sup> Dari segi ini, madrasah Nizhamiyah yang didirikan di Baghdad pada 459/1066 oleh perdana menteri Saljuk, Nizham al-Mulk, bukanlah madrasah yang pertama dalam Islam.<sup>9</sup> Sedangkan institusi yang memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisapur, Iran, sekitar perempatan, pertama abad ke-11.<sup>10</sup> Peristiwa berdirinya madrasah ini menandai perkembangan baru dalam dunia pendidikan Islam.

Namun demikian, patut dicatat bahwa kebangkitan madrasah baru terjadi setelah berdirinya madrasah Nizhamiyah. Madrasah Nizhamiyah yang dianggap sebagai prototipe madrasah Sunni ini dibuka dan diresmikan oleh Nizham al-Mulk, pada Dzulqaidah 459/1066.<sup>11</sup> Dikatakan prototipe madrasah Sunni, karena madrasah ini, di satu sisi, mempunyai komitmen berpegang teguh pada doktrin Asy'ariyah dalam kalam (*teologi*) dan ajaran Syafi'i dalam fiqh, dan sisi lain, madrasah ini menjadi lembaga pendidikan terkemuka Sunni. Mengingat komitmennya ini, Nizham al-Mulk (w.

---

<sup>6</sup> George Makdisi, *The Rest of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburgh University Press: Edinburg, 1981, h. 19-27.

<sup>7</sup> Mehdi Nakosteen, "History of Islamic Origins of Western.. Education A.D. 800-1350, with an Introduction to Medieval Muslim Education", dalam edisi, terjemahan Joko S, Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti, Surabaya, 1996, h. 60-2: dan Munir al-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars, Social Status up to the 5<sup>th</sup> Century Muslim Era* [11<sup>th</sup> Century Christian Era]. Verlag der Islam, Zurich, 1968, h. 52-84.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 62.

<sup>9</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Qabl al-Nizhamiyah*. al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi, Baghdad, 1973, h. 15-7.

<sup>10</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Qabl*. h. 11 dan Richard W. Bulliet, "The Madrasah", dalam *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social Society*. Cambridge, Harvard University Press, 1972, h. 249-55.

<sup>11</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*. h. 51.

485/1092) mendirikan madrasah serupa di setiap kota, seperti di Nisapur, Balkh, Heart, Isfahan, Marv, Basrah, Amul dan Mosul.<sup>12</sup> Tak lama kemudian, penguasa-penguasa Muslim lain di Timur Tengah--seperti di Damaskus, Syria, Nisapur, Baghdad, Bayt al-Maqdis, dan Mesir---mengikuti langkah Nizham al-Mulk ini dengan mendirikan madrasah-madrasah serupa. Madrasah-madrasah ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai institusi bagi transmisi ilmu dan sebagai *lokus* utama reproduksi ulama.<sup>13</sup>

Segera setelah itu, kebangkitan madrasah di beberapa kota di Timur Tengah, disusul oleh Haramain. Dalam catatan Taqi al-Din al-Fasi al-Makki al-Maliki (775-832/1373-1428), madrasah pertama yang didirikan di Makkah adalah madrasah al-Ursufi, pada tahun 571/1175. Madrasah yang didirikan oleh Afif Abdullah bin Nluhammad al-Ursufi (w. 595/1196) ini berlokasi di dekat Pintu Umrah, bagian selatan Masjid al-Haram. Di Madrasah ini terdapat beberapa *ribath*, antara lain yang terkenal adalah *Ribath AbiRuqayah*, *Ribath Abi Qutaybah*, dan *Ribath al-Afif*.<sup>14</sup> Dalam catatan al-Maqrizi, setahun sebelum mendirikan madrasah al-Ursufi di Makkah, 570/ 1174, Afif al-Ursufi telah mendirikan madrasah yang sama di Kairo.<sup>15</sup>

Usaha Afif al-Ursufi dalam mendirikan madrasah ini segera diikuti oleh tokoh-tokoh lain dengan mendirikan berbagai madrasah di Makkah. Sejarawan Taqi al-Din al-Fasi mendaftar tidak kurang dari sebelas madrasah di Makkah selain madrasah al-Ursufi.<sup>16</sup> Madrasah yang dimaksud adalah madrasah Afdhaliyah, didirikan oleh al-Malik al-Afdhal Abbas bin al-Malik Mujahid, ± 770 H, madrasah Dar al-Ujlah, madrasah Fakhriyah

---

<sup>12</sup> Ahmad Syalabi, "Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah", dalam edisi terjemahan Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 111-2.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 62-63.

<sup>14</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*. Baghdad, Mathba'at al-Irsyad, 1966, h. 9010.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 9-10.

(sebanyak tiga buah), didirikan oleh Amir Fakhr al-Din al-Syallaj, 641 H; madrasah Ghiyatsiyah, didirikan oleh Ghiyats al-Din Abi al-Muzhaffar A'zham Syah, 813 H; madrasah Mujahidiyah, didirikan oleh al-Malik al-Mujahid, 739 H; madrasah Ibn Abi Zakariya, didirikan oleh Abu Ali bin Abi Zakaria, 635 H; madrasah Haddadiyah, didirikan oleh Ibn Haddad al-Mahdawi, 638 H; madrasah al-Nahaqandi; dan madrasah al-Zanjabili, didirikan oleh Amir Fakhr al-Din Utsman bin Ali al-Zanjabili, 579 H.

Kebangkitan madrasah di Makkah ini terus berjalan, sehingga sejarawan Quthb al-Din al-Hanafi berhasil mencatat sepuluh madrasah selain yang telah dicatat oleh al-Fasi diatas.<sup>17</sup> Kesepuluh madrasah yang dimaksud adalah madrasah Muzhaffariyah, yang didirikan oleh al-Malik al-Muzhaffar, 641 H; madrasah Syarabiyah, didirikan oleh Amir Syaraf al-Din al-Syarabi, 781 H; madrasah al-Syarif 'Ajlan, didirikan oleh Amir al-Syarif 'Ajlan, ± 770 H; madrasah Basithiyah, didirikan oleh al-Zayni al-Basith bin Khalil bin Ibrahim, 826 H. madrasah Qaytabiyah, didirikan oleh Sultan Qaytabi, 882 H; madrasah Kunbaytiyah, didirikan oleh Sulthan Ahmad Syah Kajrat; madrasah Sulthaniyah atau Sulaymaniyah, dirikan oleh Sulthan , Sulayman al-Utsmani, 972 H; madrasah al-Syarif Ghalib; madrasah Dawudiyah; dan madrasah Zamamiyah. Dengan demikian, sejak berdirinya madrasah al-Ursufi pada abad ke-12 hingga awal abad ke-17, terdapat dua puluh dua madrasah di Makkah.

Sementara itu, jumlah madrasah yang ada di Madinah tak sebanyak madrasah yang ada di Makkah. Bila di Makkah terdapat dua puluh dua madrasah selama antara abad ke-12 hingga awal abad ke-17, maka di Madinah hanya terdapat delapan madrasah selama periode ini.<sup>18</sup> Kedelapan madrasah tersebut, berhasil dicatat oleh Syams al-Din al-Sakhawi (831-

---

<sup>17</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*. h. 9-10.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 66.

902/1428-1497). sebanyak enam madrasah,<sup>19</sup> yaitu:, Madrasah Qa'it Bey, didirikan oleh Sulthan Mamluk di Mesir; madrasah al-Basithiyah, didirikan Zayni Abd al-Basith; madrasah al-Zamaniyah, dibangun oleh Syams al-Din al-Zaman; madrasah al-Sanjariyah, terletak dekat Bab al-Nisa'; madrasah al-Syahabiyah, diwakafkan oleh al-Muzhaffar al-Ghazi; dan madrasah al-Madzhariyah, dirikan oleh Zayni Katib. Satu madrasah lain yang tidak disebut oleh al-Sakhawi adalah madrasah A'zham Syah atau juga disebut madrasah Ghiyatsiyah,<sup>20</sup> sedangkan satu madrasah lainnya tidak teridentifikasi namanya. Namun demikian, pada periode belakangan, 1232/1815, ada keterangan dari, Burckhardt bahwa di Madinah ada sebuah madrasah yang bernama madrasah al-Hamdiyah.<sup>21</sup> Barangkali madrasah yang disebut terakhir inilah yang dianggap sebagai madrasah yang tidak teridentifikasi namanya tadi.

Kebangkitan madrasah Haramain selama periode pertengahan ini, sejauh yang ditunjukkan oleh catatan di atas, dilatarbelakangi, oleh dua faktor; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang disebut pertama bersumber dari perspektif kaum muslim yang beranggapan bahwa mencari ilmu di Haramain dipandang lebih mulia daripada di luar Haramain. Dari perspektif ini muncul perspektif lain yang menyatakan bahwa mendirikan madrasah di Haramain tentu juga lebih utama dibanding dengan mendirikannya, ditempat lain. Barangkali perspektif inilah yang mendorong seorang penguasa Makkah, 'Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa tahun 744-777/1344-1375), mendirikan sebuah madrasah yang populer dengan sebutan madrasah Syarif Ajlan, sekitar tahun 770 H.<sup>22</sup>

Sementara itu, faktor yang disebut kedua didasarkan atas fakta bahwa sebelum kebangkitan madrasah Haramain telah terjadi kebangkitan

---

<sup>19</sup> Syams al-Din al-Sakhawi, *Tuhfat al-Lathifah fi Tarikh al-Madinat Syarifah*. Kairo, Mathba'at al-Sunnat al-Muhammadiyah, 1376/1957, h. 50-51.

<sup>20</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*. h. 17-19.

<sup>21</sup> Burckhardt, *Travels in Arabia*, II. London, Henry Colburn, 1829, h. 145, 274-276.

madrasah di berbagai kota di Timur Tengah, seperti Nisapur, Syiria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt al-Maqdis. Kebangkitan madrasah di Timur Tengah di atas, agaknya, mempengaruhi para penguasa dan dermawan non-Hijazi, untuk mendirikan sejumlah, madrasah di Haramain mengabdikan diri mereka kepada Haramain (*khadim al-Haramain*).<sup>23</sup> Barangkali faktor yang disebut terakhir ini dipengaruhi oleh faktor yang pertama. Untuk memperkuat analisis bahwa faktor eksternal terpengaruh oleh faktor internal dapat dilihat dari pernyataan Sultan Selim I, seorang penguasa Utsmani di Mesir, ketika melantik Khayr Bey menjadi Gubernur Mesir.

*“Saya berharap melihat Saudara mengabdikan Nabi (Muhammad) dengan baik. Saya tidak punya keinginan apa-apa dari Mesir. Saya hanya memiliki gelar “Pelayan Tanah Suci”, dan saya telah melimpahkan seluruh pendapatan Mesir sebagai waqaf kepada Yang Mulia Nabi. Bersaksilah bahwa sejak sekarang Saudara menjadi penyalur waqaf dari Tuhan. Jadi tunaikanlah dengan baik.”<sup>24</sup>*

### **C. Karakteristik Madrasah Haramain**

Catatan pendek mengenai madrasah Haramain di atas memperlihatkan bahwa karakteristik terpenting bagi madrasah Haramain adalah bahwa hampir semua madrasah itu dibangun oleh para penguasa atau para dermawan. Dalam catatan Azyumardi Azra di atas, penguasa atau para dermawan ini berasal dari luar Hijaz, kecuali Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa tahun 744-77/1344-1375), seorang penguasa yang berasal dari Makkah Penguasa yang disebut terakhir ini adalah pendiri madrasah Syarif 'Ajlan. Adapun penguasa yang terbanyak mendirikan madrasah adalah penguasa Usmani mereka membangun 5 madrasah---yaitu 4 dibangun Sultan Sulayman al-Qanuni dan 1 oleh Sultan Murad (berkuasa 982-

---

<sup>22</sup> Naji Ma'ruf, *Madarisah Makkah*. h. 16-17.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 63.

1003/1574-1595). Sementara itu, khalifah dan pejabat tinggi Abbasiyah membangun 4 madrasah. Sedangkan penguasa-penguasa Mesir, termasuk Mamluk, dan penguasa Yaman masing-masing mendirikan 3 madrasah. Selebihnya, penguasa muslim India membangun 2 madrasah.<sup>25</sup>

Karakteristik pertama ini melahirkan karakteristik kedua, yaitu bahwa madrasah Haramain memiliki *dependensi* yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun dari segi wacana intelektualnya. Dengan kata lain, madrasah Haramain kurang---untuk tidak mengatakan tidak--memiliki kemandirian. Kekurangmandirian madrasah Haramain ini, menurut telaah Martin van Bruinessen,<sup>26</sup> menyebabkan madrasah Haramain kurang menunjukkan perkembangan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan madrasah-madrasah di luar Haramain yang umumnya *independen*, bahkan selama abad ke-18 dan ke-19 makin mundur keberadaannya. Telaah Martin ini agaknya dibenarkan oleh Azra.<sup>27</sup> Menurutnya, diantara faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya madrasah Haramain adalah faktor keuangan, faktor pengaruh masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi.

Faktor yang disebut pertama, menurut Azra,<sup>28</sup> bahwa kebanyakan madrasah di Haramain cukup rapuh dari segi keuangan. Hampir semua madrasah sepenuhnya tergantung pada wakaf, yang kebanyakannya diberikan penguasa dan dermawan non Hijazi. Pemberian wakaf ini sering tidak kontinyu atau lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah berakibat pada penyimpangan dan salah urus (*mismanagement*) harta wakaf, yang pada gilirannya menyebabkan kemunduran dan bahkan penutupan madrasah itu sendiri. Sementara itu, faktor yang disebut kedua,

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. H. 69.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 63-64.

<sup>26</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. h. 32-34.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 63-64.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h.63-64.



menurut Azra dan Martin,<sup>29</sup> bahwa para ulama lebih memilih mengajar di masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi dibanding dengan mengajar di madrasah-madrasah Haramain. Sebab, kegiatan pengajaran di kedua masjid Haramain tersebut tidak terikat dengan persoalan keuangan dan finansial.

Namun demikian, madrasah Haramain, dalam telaah Azra.<sup>30</sup> masih banyak yang eksis meski terjadi fluktuasi dana wakaf. Sejak abad ke-16 ketika sejumlah madrasah di luar Haramain menunjukkan tanda-tanda kemerosotan dan kemundurannya yang cukup berarti, madrasah Haramain masih mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat-pusat terkemuka keilmuan Islam. Hal ini disebabkan adanya kontinuitas gelombang kedatangan guru-guru atau syekh dan murid-murid dari berbagai negeri muslim lain, termasuk Indonesia.<sup>31</sup> Yang menjadi daya tarik bagi para guru dan murid berdatangan madrasah Haramain adalah bahwa kebanyakan di madrasah Haramain dilengkapi dengan *ribath* dan *zawiyah*,<sup>32</sup> disamping faktor kemuliaan seperti yang telah disebut di depan. Dari segi ini mereka dapat memperoleh ilmu yang berorientasi pada syariah di satu sisi dan memperoleh ilmu yang berorientasi tasawuf di sisi lain. Dengan demikian, kenyataan ini menggambarkan bahwa madrasah Haramain memiliki karakteristik *kosmopolitanisme*.

#### **D. Wacana Keilmuan di Madrasah Haramain**

Merujuk kepada catatan Naji Ma'ruf<sup>33</sup> dapat dikatakan bahwa wacana intelektual yang menonjol di madrasah Haramain adalah berkisar pada transmi dan pengajaran ilmu-ilmu fiqh Sunni. Kenyataan ini dapat dipahami karena hampir semua madrasah Haramain yang didirikan oleh

---

<sup>29</sup> *Ibid.* dan bandingkan dengan Martin van Bruisnessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. h. 37.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 68.

<sup>31</sup> Martin van Bruisnessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. h. 31-34 dan bandingkan dengan Azyurriardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 88-89.

<sup>32</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*, h. 9-29.

para penguasa dan dermawan--sebagaimana yang disebutkan di depan--- diwakafkan kepada para ulama fiqh Sunni; baik yang bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, maupun Hanbali. Dalam kaitan ini, ada madrasah yang mengajarkan fiqh satu madzhab, dua madzhab, tiga madzhab, dan bahkan ada yang mengajarkan empat madzhab sekaligus---sesuai dengan keinginan para *waqif*. Contoh yang mengajarkan empat madzhab sekaligus adalah madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Qaytabiyah, dan madrasah Sulaymaniyah.<sup>34</sup> Pengajaran fiqh umumnya diberikan di pagi dan sore hari. Khusus untuk madrasah yang mengajarkan empat madzhab memberlakukan kuota sebanyak 20 murid untuk setiap madzhab. Murid-murid Syafi'i dan Hanafi belajar di pagi hari, sementara murid-murid Maliki dan Hanbali belajar pada sore hari.<sup>35</sup> Dengan demikian, madrasah Haramain difungsikan sebagai institusi formal untuk melestarikan dan memperkokoh ortodoksi Sunni.

Transmisi ilmu-ilmu fiqh cukup menonjol dalam wacana intelektual di madrasah Haramain, lebih jauh, dapat dianalisis dari segi *semantik*. Secara semantik, kata "madrasah" yang berasal dari kata "darasa"---dalam tradisi intelektual sejak periode klasik sampai periode pertengahan---sering disinonimkan dengan "*college of Law*", sekolah tinggi yang spesialisasinya pada pengajaran fiqh ("*tadris al-fiqh* atau *teaching of law*")<sup>36</sup> Hal ini berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang lain. Misalnya, dalam pengajaran hadis terminologi yang lazim digunakan adalah "tahdis" bukan "tadris". Dari segi ini dapat dimengerti bila diskursus intelektual

---

<sup>33</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*. H. 9-29. Dan dalam *Nasy'at al-Madaris al-Mustaqillah fi al-Islam*. Mathba'ah al-Irsyad, Baghdad, 1966, h. 10-18.

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 75.

<sup>35</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*. h. 17-8. Dan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. h. 75.

<sup>36</sup> George Makdisi, "Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad", dalam *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. Great Britain, Varium, 1991, h. 10.

yang paling menonjol di madrasah Haramain adalah transmisi ilmu-ilmu fiqh.

Diskursus keilmuan lain yang patut dicatat adalah bahwa madrasah Haramain juga dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu tasawuf, disamping ilmu fiqh Sunni. Transmisi ilmu-ilmu tasawuf ini dipusatkan di berbagai *ribath* yang menyatu dengan madrasah. Para syekh memberikan ilmu tasawuf kepada para muridnya setiap hari setelah shalat maghrib. Adapun diantara madrasah Haramain yang mentransmisikan ilmu-ilmu tasawuf ini adalah madrasah al-Ursufi, madrasah al-Zanjabili, madrasah Syarabiyah, madrasah Afdhaliyah, madrasah Ghiyatsiyah, madrasah Kaytabiyah, dan madrasah Kunbaytiyah. Ilmu-ilmu tasawuf ini secara lebih luas ditransmisikan melalui berbagai *ribath* dan *zawiyah*, yang sama sekali tidak berafiliasi kepada madrasah tertentu, di sekitar masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi.

Di samping dua diskursus keilmuan di atas, sebenarnya ada diskursus intelektual lain ---yaitu tafsir, hadis, dan kedokteran--- yang diberikan di madrasah Haramain. Namun demikian, untuk diskursus intelektual ini kurang populer di kalangan para guru dan murid di Haramain. Kenyataan ini dapat dipahami, karena hanya madrasah Sulaymaniyah yang memiliki concer dalam pengembangan ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran di satu sisi, disamping ilmu tafsir dan hadis sudah menyatu dengan pengajaran ilmu-ilmu fiqh di sisi yang lain.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa transmisi ilmu-ilmu, fiqh --- termasuk di dalamnya ilmu tafsir, hadis, dan kedokteran--- yang berlangsung di madrasah Haramai, agaknya, dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu lahir”, yang bersifat eksoteris sedangkan transmisi ilmu-ilmu tasawuf dapat dikategorisasikan kepada “ilmu-ilmu bathin”, yang bersifat esoteris. Dalam konteks kependidikan, kategorisasi “ilmu-ilmu lahir” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *kognitif* atau *knowledge* para murid, sedangkan kategorisasi “ilmu-ilmu

bathin” dapat dikatakan sebagai ilmu yang berorientasi pada pengembangan *afektif* dan *psikomotorik* mereka. Di samping itu perlu digarisbawahi bahwa transmisi ilmu di madrasah Haramain lebih diabdikan untuk memberikan pengajaran dasar dan menengah dalam berbagai disiplin keislaman, sementara transmisi ilmu yang berlangsung di *ribath* dan *zawiyah* lebih memberikan peluang kepada murid menuju ke tingkat keilmuan Islam yang lebih tinggi.

### **E. Penutup**

Untuk mengakhiri tulisan ini, beberapa uraian di atas disimpulkan menjadi tiga kesimpulan, sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa kebangkitan madrasah Haramain dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya, antara lain, adanya anggapan bahwa di Haramain lebih mulia daripada mendirikan di luar Haramain. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain, munculnya kebangkitan madrasah yang ada di beberapa negara muslim, seperti Nisapur, Syria, Baghdad, Mesir, Damaskus, dan Bayt al-Maqdis.

*Kedua*, Karakteristik madrasah Haramain meliputi tiga hal: (1) bahwa kebanyakan madrasah Haramain didirikan oleh para penguasa dan dermawan non-Hijazi, (2) bahwa madrasah Haramain memiliki dependensi yang cukup signifikan dengan para pendirinya, baik dari segi pendanaan maupun segi wacana intelektualnya, dan (3) dari segi latar belakang geografis para guru dan muridnya, madrasah Haramain bersifat kosmopolitan.

*Ketiga*, bahwa wacana intelektual madrasah Haramain berkisar pada transmisi ilmu-ilmu fiqh, tafsir, hadis, tasawuf dan kedokteran ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori “ilmu-ilmu lahir” dan kategori “ilmu-ilmu bathin”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Munir al-Din, *Muslim Education and the Scholars, Social Status up to the 5<sup>th</sup> Century Muslim Era* [11<sup>th</sup> Century Christian Era]. Verlag der Islam, Zurich, 1968.
- al-Biladi, Atiq B. Ghayts, *Fadha'il Makkah wa Hurmat al-Bayt al-Haram*, dalam edisi terjemahan oleh Najib Junaidi Ridhwan dan Abdul Wadud Navis, *Menguak Misteri Tempat-tempat Keutamaan Kota Makkah*. Pustaka al-Hidayah, Bandung, 1995.
- al-Sakhawi, Syams al-Din, *Tuhfat al-Lathifah fi Tarikh al-Madinat Syarifah*. Kairo, Mathba'at al-Sunnat al-Muhammadiyah, 1376/1957.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, Bandung, 1994.
- \_\_\_\_\_, Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual Keagamaan, dalam *Ulumul Qur'an*, III, 3, Lembaga Studi Agama, dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 1992.
- Bulliet, Richard W., "The Madrasah", dalam *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social Society*. Cambridge, Harvard University Press, 1972.
- Burckhardt, *Travels in Arabia*, II. London, Henry Colburn, 1829.
- Ma'luf, Lowis, *Al-Munfid fi al-Lugha wa al-A'lam*. Cet. Ke-XI, Dar al-Fikri, Beirut, 1986.
- Makdisi, George, "Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad", dalam *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. Great Britai, Varium, 1991, h. 10.
- \_\_\_\_\_, *The Rest of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburgh University Press: Edinburg, 1981.

Ma'ruf, Naji, *Madaris Qabl al-Nizhamiyah*. al-Majma' al-Ilmi al-'Iraqi, Baghdad, 1973

Nakosteen, Mehdi, "History of Islamic Origins of Western.. Education A.D. 800-1350, with an Indtroduction to Medieval Muslim Education", dalam edisi, terjemahan Joko S, Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti, Surabaya, 1996.

Syalabi, Ahmad, "Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah", dalam edisi terjemahan Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.